



Pendidikan Karakter Katolik: Mengembangkan Etika dan Moralitas dalam Anak-Anak Katolik di Paroki

Anjeli Sarma ^{a, 1*}, Emmeria Tarihoran ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ anjelisarma05@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 1 Desember 2023;
Revised: 12 Desember 2023;
Accepted: 22 Desember 2023.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Karakter Katolik;
 Etika;
 Moralitas.

ABSTRAK

Pada penelitian ini akan membahas bagaimana mengembangkan etika dan moralitas anak-anak katolik di paroki. Etika dan moralitas termasuk Pendidikan karakter. Etika adalah tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang, dan sudah menjadi kebiasaan. Sedangkan moralitas yaitu mengacu pada suatu nilai bagaimana manusia harus hidup yang baik. Peneliti mengangkat permasalahan ini karena kebanyakan orang mengetahui bahwa bagaimana tingkah laku anak-anak pada era saat ini. Untuk itu peneliti mengangkat judul ini agar bisa menyalurkan solusi atau anspirasi bagi pembaca. Tujuan dari penelitian ini adalah agar membantu para orang tua atau orang dewasa untuk membimbing anak-anak nya dengan baik, beretika dan bermoral sesuai dengan ajaran umat katolik sendiri. Untuk itu Pendidikan karakter bagi anak-anak ini sangat lah penting apalagi mengenai kemajuan zaman yang semakin pesat ini. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah memakai metode kualitatif yaitu observasi secara langsung kegiatan di sekolah maupun paroki dan juga mengambil sumber dari karya ilmiah atau artikel lain.

Keywords:

Catholic Character Education;
Ethics;
Morality.

ABSTRACT

Catholic Character Education: Developing Ethics and Morality in Catholic Children in the Parish. This research will discuss how to develop ethics and morality for Catholic children in the parish. Ethics and morality include character education. Ethics is behavior that is carried out repeatedly and has become a habit. Meanwhile, morality refers to a value on how humans should live a good life. Researchers raise this issue because most people know how children behave in the current era. For this reason, researchers have chosen this title so that they can convey solutions or inspiration to readers. The aim of this research is to help parents or adults to guide their children well, ethically and morally in accordance with the teachings of the Catholic community itself. For this reason, character education for children is very important, especially regarding the increasingly rapid progress of this era. The research method that researchers use is qualitative methods, namely direct observation of activities in schools and parishes and also taking sources from scientific works or other articles.

Copyright © 2023 (Anjeli Sarma & Emmeria Tarihoran). All Right Reserved

How to Cite : Sarma, A., & Tarihoran, E. (2023). Pendidikan Karakter Katolik: Mengembangkan Etika dan Moralitas dalam Anak-Anak Katolik di Paroki. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(12), 307–315. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i12.1924>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan konstitutif dalam kehidupan manusia di era globalisasi. Globalisasi adalah Era dimana manusia menghasilkan berbagai macam kemajuan sekaligus persoalan hidup yang semakin kompleks karena kepesatan dunia teknologi (Sihombing, 2021). Sehingga dibutuhkan karakter seseorang yang bisa berkolaborasi sebagai konsekuensi kemajuan zaman. Karakter inilah yang mencirikan kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter juga mencirikan seseorang dalam merespons situasi dan kondisi sosial yang dihadapi (Mumpuniarti, 2012). Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani *charessein* yang berarti mengukir. Arti ini juga sama dengan karakter dalam bahasa Inggris, *character* (mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain (Nuraida, 2010). Karakter juga dapat diartikan dalam *discursus terminology*. Misalnya Scerenco mengatakan bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Berbeda dengan Robert Marine yang mengatakan karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang. Pada bagian ini, karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Pradana, 2019).

Menurut penelitian (Bule et al., 2021) Pendidikan Karakter merupakan aktivitas edukatif penting dan mendasar. Penting karena sangat berguna membentuk individu yang bertanggung jawab membangun masyarakat yang tuah dan sejahtera. Mendasar karena menentukan bangunan hidup dan kepribadian manusia yang kokoh. Pendidikan Karakter memerlukan kerja sama berbagai pihak. Keluarga, sekolah, masyarakat perlu bahu membahu, saling mendukung dan saling menolong sama-sama bekerja agar dunia melahirkan manusia yang berkarakter unggul. Anak-anak berada pada masa peka dan usia emas bagi pendidikan karakter. Amat disayangkan bila periode itu lewat tanpa intervensi edukatif yang sangat mereka rindukan dan butuhkan.

Organisasi Sekami dan remaka adalah wadah yang istimewa bagi pendidikan karakter anak. Istimewa karena berbagai nilai karakter dapat disampaikan melalui kegiatan Sekami dan bentuk penyampaian sangat cocok dengan anak-anak yang senang berada dalam kelompok dan belajar bersama dalam kelompok. Untuk itu pentingnya diadakan sekami dan remaka sebagai organisasi yang membantu tumbuh kembangnya karakter anak di tiap-tiap paroki. Serikat Kepausan Anak Remaja Misioner Indonesia (SEKAMI) merupakan pembinaan iman anak yang diberikan sejak dini dapat memberikan dasar yang kokoh bagi masa depan anak-anak (Ams 22:6). Selain itu, anak-anak ini juga merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan karya perutusan Gereja untuk meluaskan Kerajaan Allah (Darina et al., 2021).

Setelah kita tahu bahwa pentingnya pendidikan karakter dan adanya sekami ini membuat peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya karakter, yaitu suatu perilaku atau tindakan bawaan anak dari keluarganya, anak akan mencerminkan tindakan yang baik bila dilihat dari keluarga yang baik dan begitupun sebaliknya. Bila karakter adalah suatu tindakan kebiasaan berarti kita bisa mengubahnya dan mendidiknya kembali, untuk itu peran sekolah, masyarakat dan gereja disini sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak sejak dini yaitu, berkelakuan baik, sopan, dan beradab. Termasuk beretika dan bermoral. Hal senada diungkapkan dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang pendidikan Kristiani (*Gravissimum Educationis*) yang mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan itu supaya umat beriman semakin mendewasakan imannya, menyadari panggilan hidupnya, melatih diri untuk memberikan kesaksian hidup yang benar serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristiani (Pranyoto, 2018). Kita lihat tata nilai kristiani disini merujuk kepada moral dan etika.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “ethos” yang berarti suatu kehendak atau kebiasaan baik yang tetap. Yang pertama kali menggunakan kata-kata itu adalah seorang filosof Yunani yang bernama Aristoteles (384 - 322 SM). Menurut peneliti etika ini seperti suatu tindakan yang sering kita lakukan sehari-hari seperti: mengucapkan salam bila bertemu orang, mengucapkan minta maaf bila salah, mengucapkan terimakasih bila sudah dibantu, seperti hal-hal kecil itu merupakan suatu pembentukan etika. Sedangkan moral Menurut Sjarkawi, (2006: 28), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kita bandingkan dengan pengertian moral Menurut Jamie (2003; 15) yang menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Dari dua penelitian Sjarkawi dan Jamie ini mengatakan pengertian moral yang sama persis yaitu bahwa moral adalah ajaran atau pandangan baik dan buruk tentang apa yang dilakukan oleh manusia.

Seringkali kita menyamakan moral dan etika padahal jelas-jelas berbeda tetapi tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk karakter kepribadian manusia untuk menjadi yang baik. Moral menurut peneliti adalah suatu tindakan mana yang baik dan buruk. Bila kita tahu bahwa itu tindakan yang buruk tetapi kita tetap melakukannya bisa dikatakan kita adalah orang yang tidak bermoral, misalnya memaki teman. Ini adalah contoh yang kerap kali saya lihat pada pribadi anak-anak saat ini yaitu suka memaki, dia tau bahwa itu tidak baik tapi tetap ia lakukan, dari situ dia sudah terlihat tidak bermoral. Dan bila hal ini tidak segera di cegah akan menjadi sebuah kebiasaan yang buruk. Oleh karena itu orang tua ataupun pendidik memiliki kewajiban mendorong tumbuhnya moralitas dasar dengan cara mengajar kepada generasi muda agar menghormati nilai-nilai tersebut terutama mesti diajarkan sejak anak berada pada usia dini. Pendidikan moral anak usia dini dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sampai lingkungan masyarakat. Norma moral dipakai sebagai tolak ukur segi kebaikan manusia (Calista & Mayar, 2021).

Menurut Bertens (2004) etika dan moral adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Jadi, etika/moral membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar di pandang dari sudut baik dan buruk sebagai suatu hasil penilaian yang telah menjadi nilai kesepakatan Bersama dalam masyarakat (Thaha, 2014). Dari latar belakang ini peneliti dengan tujuannya adalah bagaimana cara mengembangkan etika dan moral dalam konsep iman kristiani yang baik pada anak usia dini, salah satunya yaitu dengan bimbingan iman anak di paroki, sekolah, keluarga, maupun lingkup masyarakat.

Metode

Metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif yaitu pengobservasian di sekolah maupun lingkup paroki. Di sekolah, peneliti sebagai mahasiswa praktekkan dan di paroki peneliti sebagai Pembina bina iman anak anggota week end pastoral. Serta menambahkan sumber-sumber dari berbagai karya ilmiah artikel dan jurnal lain.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh perkembangan pesat teknologi saat ini, menyebabkan anak menjadi lebih fokus pada dunianya sendiri ini menyebabkan banyaknya tantangan terhadap perkembangan anak yaitu : rawan terhadap tindakan kejahatan, dapat mempengaruhi perilaku anak, sulit konsentrasi terhadap dunia nyata, terganggunya fungsi otak pada anak (Pre Frontal Cortex), dan dapat ketergantungan terhadap gadget. Sehingga di butuhnya peran keluarga dalam menanggapi masalah ini, bagaimana pola asuh orang tua saat ini. Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat dan mendidik. Karakter seorang anak dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan

pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. Model orang tua secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Bila anak kita melihat kebiasaan baik orang tua maka dengan cepat akan mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak-anak (Subarkah, 2019).

Untuk itu pentingnya pengembangan karakteristik etika dan moralitas pada anak katolik di paroki maupun sekolah. Kita lihat pertumbuhan anak pada era saat ini yang sering kali jadi perbincangan para orang tua karena anak-anak yang semakin berani serta tidak sopan terhadap yang lebih tua. Peneliti dalam pengobservasiannya di sekolah maupun paroki ditemukan ada sebagian anak yang mungkin bisa dikatakan tidak ada etika dan moral. *Yang pertama*, di dalam sekolah peneliti menjumpai siswa yang tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, pada saat peneliti menjalankan tugasnya sebagai guru praktek mengajar/ magang SD di dapatnya siswa yang tiba-tiba datang langsung naik di Pundak guru dan dilihat banyak orang, ini kesanya memang bermain tapi apakah ini pantas dilakukan apalagi di sekolah dan banyak orang. Ini sungguh tidak beretika. *Yang kedua*, peneliti mendapat siswa di dalam kelas yang saling bermain dengan teman sebaya nya tetapi bila temanya salah langsung memaki dengan nama binatang. Ini membuat saya sebagai seorang guru sangat terkejut pada perkataanya yang tidak sopan tersebut, kita memang boleh marah tapi tidak dengan memaki-maki. *Yang ketiga*, peneliti mendapat siswa yang masih kurang menghormati orang yang lebih tua, seperti contohnya bila melewati orang harusnya mengucapkan “Permisi” atau “Menyapa”, hampir saja di temukan bahwa budaya menyapa sudah hampir tidak ada karena perilaku dan tindakan anak yang semakin hari semakin tidak mencerminkan karakter yang baik.

Sedangkan di paroki, permasalahan yang peneliti temukan hampir sama mau di sekolah maupun paroki, etika dan moral sudah hampir di lupakan. Seperti contoh bila peneliti datang mendampingi kegiatan bina katekumen anak katolik yang di bina oleh para Pembina, peneliti menemukan ada anak yang selalu memotong pembicaraan pembinanya/orang tua. Dari sini terlihat bahwa mungkin anak dari rumah sudah terbiasa tidak disiplin, sehingga selalu tidak menghormati orang yang sedang berbicara. Dan masih banyak lagi perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat saat ini di dunia milenial yang serba instan ini. Anak-anak adalah terang dan harapan bagi keluarga, Gereja, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, anak-anak sungguh harus dididik dan diperhatikan dengan penuh cinta kasih oleh orang tua, lingkungan masyarakat, dan juga Gereja agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan layak baik secara fisik, kepribadian, intelektual, sikap, dan juga perkembangan imannya (Seri Dokumen Gerejawi No. 103 hal. 58). Perkembangan situasi dewasa ini membutuhkan media pewartaan bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anak. Media pewartaan yang dimaksud ialah kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Kegiatan ini berupaya membantu menanamkan dan mengembangkan iman Katolik dalam diri anak-anak sedini mungkin. Media pewartaan ini dapat dipakai untuk memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan Kristiani dalam rangka pembinaan dan pengembangan iman anak (Saraswati, 2020).

Membentuk karakter itu dimulai dari usia anak-anak, kelompok usia anak-anak dibagi nol sampai sampai sebelas tahun. Pembentukan karakter ini diajarkan kepada mereka melalui Sekolah Minggu dan sasaran utama adalah anak mengenal dan menerima Kristus sebagai juru selamat pribadinya. Secara spiritual anak-anak dapat menangkap dan memakai prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan mereka jika prinsip tersebut diajarkan sesuai dengan tingkat intelektualnya dan dikaitkan dengan pengalaman mereka setiap hari. Sekolah Minggu membawa anak-anak untuk menerima keselamatan dalam Kristus Yesus. Anak Sekolah Minggu belajar karakter-karakter Kristen (seperti kasih, kejujuran, kebajikan, keadilan, keberanian, kedisiplinan dan sebagainya). Melalui kebenaran Firman Tuhan mereka akan bertumbuh menjadi anak-anak yang berkarakter seperti karakter Kristus. Amsal 22:6 berkata: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya

pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Ini adalah tugas orang tua untuk mengabdikan diri mereka untuk memberi didikan disiplin kepada anak-anak mereka.

Sekolah minggu merupakan kegiatan bersekolah untuk anak-anak Kristen yang diadakan pada hari Minggu di gereja. Sekolah Minggu berfungsi sebagai kegiatan dalam gereja untuk melatih, memahami dan mempelajari Firman Allah secara bersama-sama. Pada hari minggu jemaat memiliki kesempatan untuk berdoa dan mendengarkan Firman Allah dan memberi pelayanan belajar berdoa bagi anak-anak. Sekolah Minggu anak-anak memberi kesempatan kepada mereka untuk berdoa sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka. Setiap Gereja mengadakan pembinaan bagi anak jemaat. Salah satu yang dikenal di kalangan gereja adalah Sekolah Minggu. Hampir semua gereja ada ibadah Sekolah Minggu. Ada yang menamakan Kebaktian Anak, ada yang menamakannya Sekolah Minggu. Kehidupan orang tua yang percaya kepada Tuhan, intim dengan Tuhan, mengenal Firman Tuhan, penuh kasih terhadap Tuhan dan sesama, taat dan setia kepada Tuhan dan melayani Tuhan secara langsung menjadi teladan yang akan diikuti oleh anak-anaknya (Situmorang, 2018).

Iman dan perilaku harus dibangun dan dilatih sejak dini sehingga anak memiliki kesiapan mental dalam memasuki jenjang kehidupan selanjutnya. Bina Iman bertujuan untuk mengenalkan Tuhan dan ajaran-Nya kepada anak sejak dini, untuk melatih anak membaca dan mendengarkan firman Tuhan serta berperilaku sesuai dengan firman Tuhan. Bina Iman juga melatih anak untuk berdoa secara mandiri dan berdoa sesuai dengan agama yang dianutnya serta dapat berperilaku sopan dan menjaga kebersihan diri dan alam sekitar merupakan bukti bakti serta penghargaan atas ciptaan Tuhan (Res et al., 2021).

Karena dengan adanya sekami ini karakter anak terbentuk melalui kegiatan bina iman seperti: membaca kitab suci, menyanyi Bersama, mendalami kitab suci, bercerita, bermain. Berikut manfaat di adakanya sekami: Pertama, Sekami sebagai wadah berhimpunnya anak-anak berfungsi untuk membentuk karakter, kemandirian, sikap solider, serta mengasah dan mengembangkan aneka potensi anak. Kedua, proses pembinaan iman dan pembentukan karakter anak membutuhkan bahan yang relevan dan menarik. Oleh karena itu, para pendamping perlu secara kreatif menyeleksi bahan cetak, media audiovisual, aneka lagu dan tarian, serta naskah Kitab Suci yang berfungsi sebagai media untuk membentuk karakter anak-anak. Ketiga, anak-anak telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Sekami, antara lain, karena penyajian bahan yang relevan dan menarik serta variatif. Selain ketepatan dalam pemilihan bahan, juga ditekankan bahwa peran pembina sangat menentukan keberhasilan kegiatan (Koten et al., 2020).

Tetapi, seperti yang telah kita tahu bahwa Pendidikan utama dan pertama adalah dari keluarga, karena menurut peneliti meskipun sudah ada pembinaan di paroki maupun sekolah, kenyataannya anak juga tetap butuh namanya bimbingan dari keluarga, keluarga adalah tempat dimana anak menghabiskan waktu yang lama hanya bersama orang tuanya. kenyataannya keluarga sampai sekarang masih belum bisa mewujudkan perkembangan iman anak-anak nya karena beberapa alasan seperti contoh keluarga yang Broken Home. Untuk itulah adanya katekese dari sekolah maupun paroki inilah yang membantu menumbuhkan kembali iman anak. Di paroki disini tugas umat sangat di perlukan yaitu mendorong dan menggerakkan Pendidikan iman anak di paroki dengan menyediakan tempat serta prasarana yang lainnya, demi pengembangan dan pertumbuhan iman anak usia dini, salah satu kegiatan BIAK ini akan sangat mensupport bagi Pendidikan karakter anak katolik juga ada dukungan dari Romo Paroki serta Keuskupan. Karena sudah terbukti banyak paroki yang sudah menjalankan minggu gembira ini setiap minggu. Sehingga hanya dibutuhkannya kesadaran para orang tua untuk mau berpartisipasi mengajak anak-anaknya untuk mengikuti minggu gembira.

Anak-anak perlu mendapatkan pendidikan Kristiani yang bersumber dari nilai, norma dan moral Kristiani. Dalam konteks Pendidikan Kristen, Dokumen Konsili Vatikan II menekankan tujuan-tujuan berikut: (1) mendewasakan pribadi manusia, (2) mendalami misteri keselamatan dan menyadari kurnia iman yang telah diterima, (3) menghayati hidup sebagai manusia baru, (4) mencapai kedewasaan

penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, (5) ikut mengusahakan pertumbuhan Gereja dan masyarakat, (6) menyadari panggilan dan melatih diri memberikan kesaksian tentang iman, harapan dan kasih, (7) mendukung perubahan dunia menurut tata nilai kristen (GE 2).

Untuk itu ada beberapa aspek untuk bisa mengembangkan iman kristiani anak, berikut peneliti akan menjabarkan penemuannya tentang pembentukan karakter anak katolik di paroki, sekolah, keluarga, maupun masyarakat dari usia dini: 1) *Sopan santun*, Anak di ajari untuk berlaku sopan kepada yang lebih tua, seperti contohnya membungkukkan badan bila lewat di depan orang tua, menyapa orang lebih dahulu tanpa harus gengsi-gengsian, memberi salam kepada orang tua bila mau berangkat sekolah atau berpamitan, pembiasaan mengucapkan kata “Permisi”; , pembiasaan mengucapkan kata “Maaf”; dan pembiasaan kesantunan kata “Tolong dan Terima kasih”. Menurut E Mulyasa (2011), metode pembiasaan merupakan metode paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia, karena Pendidikan karakter berorientasi pada Pendidikan nilai, maka perlu adanya internalisasi tersebut (Setyarum, 2022). Maka kesimpulannya adalah membiasakan anak untuk berlaku sopan santun terhadap orang lain ini perlu di kembangkan kembali dengan membiasakan anak untuk selalu mengucapkan minta maaf, minta tolong, dan juga berterima kasih. 2) *Menghargai sesama*, mengajak anak untuk menghargai pemberian teman baik barang mewah maupun barang yang sederhana. Tidak membedakan dalam memilih teman mau ia miskin mau dia orang berada kita semua adalah teman mau dia putih ia hitam tapi kita semua diciptakan oleh Allah dan segambar serta secitra dengan Allah seperti ada tertulis di Kejadian 1:28. Jadi, bila ada yang menghina temanya sendiri hitam ia berarti menghina dirinya sendiri.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Menurut (Yuliana et al., 2022) *Pertama*, penanaman sikap saling menghargai antar sesama teman dan orang lain. Sikap menghargai melalui penghargaan hasil karya teman lain, tidak saling mengejek dan mengolok-ngolok hasil karya temannya meskipun karya tersebut kurang bagus. Sikap saling menghargai juga ditanamkan oleh guru kelas melalui sikap izin terlebih dahulu kepada orang lain apabila ingin meminjam barang dan mengembalikan barang yang dipinjam dan bertanggungjawab pada barang yang dipinjam tersebut. *Kedua*, pada lembaga yang berbasis umum terdapat sekolah yang menerima berbagai keyakinan (agama). Hal ini menjadi sebuah peluang bagi guru dalam menanamkan sikap saling menghargai secara langsung bagi anak dan tidak mengganggu keyakinan agama lain. Kunjungan ke tempat-tempat ibadah untuk mengajarkan secara langsung agar anak mengetahui bahwa di Indonesia tidak hanya memiliki satu agama saja yang ia yakini namun ada agama-agama lainnya. *Ketiga*, upaya sekolah dalam memberikan sikap toleransi kepada anak adalah dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan temannya ketika sedang berbicara. Mendengarkan ketika teman sedang menyampaikan pendapat dan tidak memotong pembicaraan teman. Sikap diam dalam mendengarkan orang lain merupakan awal dari anak menghormati pendapat orang lain. Hal ini juga berlaku ketika anak sedang melakukan pembelajaran daring secara bersama-sama, sikap tidak memotong pembicaraan dan mendengarkan guru dan temannya ketika sedang berbicara dilakukan sebagai bagian dari penguatan sikap toleransi pada anak sejak dini (Gultom, & Saragih, 2021).

Rendah hati, anak diajak untuk tidak sombong dan meninggikan diri kepada sesamanya. Menumbuhkan rasa rendah hati untuk bisa berbagi kepada sesamanya. Berbagi pengetahuan, berbagi makanan, maupun berbagi pakaian. Berbagi ini mengajarkan kita untuk tidak merasa tinggi diri lalu menganggap remeh orang lain. Bunda Maria merupakan sosok yang terkenal dalam sejarah Gereja Kitab Suci juga tidak sedikit mengatakan bahwa Bunda Maria adalah wanita pilihan Allah yang diberi tanggung jawab untuk mengandung Putra Allah. Maria memiliki sikap yang rendah hati. Maria adalah seorang hamba yang siap sedia memberikan dirinya untuk pelaksanaan rencana keselamatan Allah kepada manusia. Disposisi Maria yang demikian inilah yang membuatnya dipilih dan dipanggil oleh

Allah (Gaudiawan, 2017). Dengan kerendahan hati Bunda Maria, bisa menjadi contoh bagi anak-anak katolik untuk mengikuti teladan bunda maria. 4) *Mau melayani*, anak diajak untuk bisa menjadi pelayan bagi sesamanya, seperti tertulis dalam injil bahwa jika ingin menjadi yang terdepan maka jadilah yang terakhir ada di Matius 19:30. Maksudnya adalah bukan kamu datang lalu duduk di bagian belakang atau yang terakhir pada pesta undangan, melainkan jadilah yang terakhir untuk bisa melayani sesama kamu. Menjadi pelayan bagi mereka akan mengajarkan kita untuk lebih rendah hati, dalam konteks melayani untuk mewartakan sabda Tuhan dengan mengikuti misdinar, mengikuti sekami atau remaka, ataupun pelayanan yang lainnya yaitu membantu sesama kita yang membutuhkan, dan masih banyak lagi. 5) *Menumbuhkan kasih kepada sesama*, anak di ajak untuk mengasihi sesamanya dengan cara saling memaafkan, mengampuni, tidak membalas dendam. Seperti ada tertulis di dalam alkitab Matius 5:39 bila ada yang menampar pipi kananmu berikanlah pipi kirimu. maksud disini adalah agar anak bisa saling mengasihi terhadap sesamanya.

Karena di dalam penelitian ini peneliti masih melihat banyaknya anak yang masih cuek dan acuh tak acuh untuk melakukan beberapa perilaku di atas, bukan karena mereka tidak diajari tapi karena pengaruh dari kemajuan teknologi yang menyebabkan mereka semakin melupakan perilaku-perilaku di atas untuk membentuk suatu karakter, meskipun sudah terbentuk dari keluarga tetapi seringkali keluarga juga masih belum bisa menangani masalah ini untuk itu adanya peran bimbingan iman di paroki maupun di sekolah itu adalah suatu bantuan dai luar untuk kembali menumbuhkan iman, dan karakter anak untuk berperilaku dan bertindak dengan baik. Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak, seperti dengan memberi contoh, membiasakan hal-hal baik, berkomunikasi, serta melibatkan anak dalam kegiatan rumah. Sehingga karakter yang ditanamkan orang tua pada anak sejak dini akan membentuk anak lebih percaya diri, lebih kuat dan dapat membawa diri dalam lingkungannya. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Miftah, 2020) yang menyatakan bahwa karakter seorang anak akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja, tetapi menjadi sebuah karakter (Fikriyah et al., 2022).

Untuk itu peneliti menyimpulkan bahwa hasil pengobservasian yang peneliti peroleh mengenai tindakan dan perilaku anak memang sudah sebagian hampir dilupakan, untuk itu adanya penelitian ini dengan maksud agar menumbuhkan atau meningkatkan kembali akan budaya kita orang Indonesia yang beretika dan bermoral ini agar tetap dijaga, dan jangan ditinggalkan begitu saja hanya karena kita sudah hidup di zaman yang lebih maju.

Kepmendiknas (2010) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai, tetapi peneliti mengambil hanya 3 nilai saja yang dapat membantu menambah Pendidikan karakter anak kristiani sebagai berikut: 1) Religius, Nilai Religius merupakan salah satu nilai karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini disebabkan nilai tersebut merupakan hubungan seseorang dengan Tuhan. Ada beberapa jenis nilai karakter yang terdapat dalam nilai religius yaitu: ibadah, syukur, sabar, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut akan digambarkan secara rinci sebagai berikut. Ibadah merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap individu yang beragama. Ibadah juga berhubungan dengan keimanan seseorang. Nilai ibadah tersebut juga harus diajarkan di sekolah untuk membantu siswa menerapkan kegiatan ibadah sebagai kewajiban. Rutinitas siswa yang berdoa sebelum belajar, bertujuan untuk meminta kepada Tuhan agar diberi kemudahan dalam belajar. Rutinitas berdoa ini termasuk rutinitas dalam beribadah. Dengan demikian nilai ibadah sudah diajarkan dalam pembelajaran Sekolah Dasar.

Jujur, Nilai Jujur merupakan salah satu nilai karakter yang harus diterapkan pada anak sejak usia dini. Hal ini disebabkan jujur dapat berpengaruh pada kehidupan anak dalam masyarakat. Jujur mencakup dua hal yaitu jujur pada diri sendiri dan jujur dengan orang lain. Jujur dengan diri sendiri dapat diartikan seseorang dapat tampil apa adanya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Selain

itu juga, seseorang yang jujur pada diri sendiri selalu berkata terus terang tentang keadaannya. Seorang anak berkata jujur terhadap kesalahannya yang lupa dengan penjelasan ayahnya dapat berdampak positif terhadap dirinya sendiri karena ayahnya akan mengulang penjelasannya sehingga dia memahami apa yang dikatakan ayahnya tersebut. 3) Disiplin, Nilai karakter disiplin berpengaruh pada perilaku tertib dan patuh seorang individu terhadap suatu ketentuan atau peraturan. Disiplin harus diajarkan sejak seseorang masih kecil. Hal ini bertujuan untuk kesuksesan di masa yang akan datang. Disiplin pada umumnya terdiri dari disiplin waktu dan disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disiplin waktu berhubungan dengan kedisiplinan seseorang terhadap waktu- waktu tertentu yang menjadi sebuah aturan. Misalnya seorang anak yang tidak ingin terlambat ke sekolah walaupun sedang hujan deras, menggunakan payung dan jas hujan agar dapat ke sekolah tepat waktu (Wau, 2022).

Dengan adanya tiga sifat ini yaitu; religius, jujur, dan disiplin. Di sekolah maupun di lingkup keluarga ini akan membentuk kebiasaan baik bagi anak kedepannya. Nilai Religius bagi peneliti sangat baik untuk selalu ditanamkan dalam lingkup keluarga agar anak terbiasa dengan berdoa, dan tumbuh kerohanian di dalam hidupnya untuk selalu berperilaku yang baik. Jujur agar mereka bisa terbentuk sikap untuk tidak berani berbohong terhadap suatu permasalahan atau kondisi yang anak alami, sehingga karakter jujur ini bisa membuat orang sangat senang karena mereka yang jujur adalah orang yang selalu dapat dipercaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar kita sebagai para orang tua dan orang dewasa yang akan mewariskan Pendidikan karakter kita terhadap anak-anak kita nantinya. Menjadi lebih sadar akan tugasnya sebagai orang tua. Untuk itu Pendidikan karakter baik di sekolah apalagi di paroki sangatlah penting demi melengkapi dan mendewasakan iman anak. Terutama di paroki anak sangatlah penting bagi pembentukan generasi di gereja dan masyarakat nantinya. Untuk itu marilah kita tetap mengikuti arus pergantian zaman tetapi tidak melupakan warisan karakter budaya kita yaitu yang beretika dan bermoral.

Simpulan

Simpulan yang peneliti ambil dari penelitian ini adalah pentingnya menerapkan etika dan moral pada karakter dan pribadi anak era saat ini. Sekolah dan paroki hanyalah tempat pelengkap atau membantu dari luar saja akan pengembangan iman dan karakter anak. Sedangkan keluarga merupakan tempat utama dan pertama berpulang anak. Dari anak bangun tidur sampai menjelang malam itu hanya banyak waktu yang dihabiskan di rumah bersama keluarga atau orang tuanya. Jadi, perlunya orang tua melihat perkembangan anak dan pergaulan anak pada lingkungan luar yang sekiranya bila anak bergaul dengan teman-teman yang nakal maka pasti anak juga nakal, untuk itu perlunya orang tua membimbing anaknya di dalam maupun luar rumah, dengan pempdampingan orang tua ini akan membentuk pribadi anak yang lebih baik dengan syarat orang tua tidak memaksakan kehendaknya pada anak, atau melakukannya dengan kekerasan. Keberhasilan dalam membimbing anak itu ada di tangan orang tua, dengan bertutur lembut dan tegas yakinlah anak nantinya juga berperilaku lembut terhadap orang lain. Semoga dengan adanya artikel ini dapat membantu kembali menumbuhkan semangat pada diri orang tua tuk mengasuh anak-anaknya yang berkarakter dan bermoral kristiani.

Referensi

- Bule, O., Prada, M. M., & Amul, A. (2021). *Pendidikan karakter anak stasi carep, paroki st. mikhael kumba melalui kegiatan serikat kerasulan anak misioner*. 4(3).
- Calista, R., & Mayar, F. (2021). *Pendidikan Moral Anak Usia Dini yang Bernilai Pancasila: Studi Literatur*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9907–9911.
- Darina, D., Agustiningtyas, F. W., & Pius X, I. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(7), 200–206. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.

<https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>

- Gaudiawan, P. A. W. dan A. V. E. (2017). Teladan maria dalam injil lukas 1:38 dan relevansinya bagi perkembangan iman umat beriman. *JPAK jurnal pendidikan agama katolik*.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta, 19.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 40–58. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Res, V., Haryono, S. E., & Wijayanti, R. (2021). *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia Pengaruh Kegiatan Bina Iman Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. 1(1), 7–14.
- Saraswati, F. F. A. (2020). Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perkembangan iman dan perubahan sikap anak di wilayah 3 paroki st. Cornelius madiun. *Skripsi*, 54–75.
- Setyarum, A. (2022). Penanaman pendidikan karakter sopan santun pada anak anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional*, 1070–1075.
- Sihombing, A. A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Taman Seminari. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 155–170. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.772>
- Situmorang, E. L. (2018). Pendidikan Agama Kristen, Gereja, Keteladanan, Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu. *Real Didache*, 3(1), 59–86. <https://osf.io/preprints/6gqt5/%0Ahttps://osf.io/6gqt5/download>
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 125–139. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>
- Thaha, H. S. (2014). Etika dan moralitas pendidikan (ditinjau dari aspek peningkatan mutu manajemen pendidikan). *Istiqra', II*(September), 8–15.
- Wau, Y. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Swasta Katolik Bintang Laut. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.3>
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974–2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>